BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siapa yang tidak mengenal Buya Hamka. Semua ulama dan cende-kiawan di seluruh Nusantara saat ini pasti mengenalnya. Nama aslinya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang cendekiawan sekaligus ulama yang lahir di Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908.[1]

Hamka dikenal sebagai salah seorang tokoh Muhammadiyah, disamping dikenal sebagai salah seorang tokoh Masyumi. Selain itu, Hamka juga dikenal sebagai salah seorang tokoh ulama sastrawan. Akan tetapi dalam kehidupannya, Hamka lebih menonjol dikenal sebagai seorang ulama sastrawan. Karena, dalam mengarang buku-buku, roman dan tulisan-tulisan, yang bercorak keagamaan dan sosial dikemas dalam bahasa sastra yang penuh dengan nilai-nilai keindahan.[2]

Karya-karya Buya Hamka merupakan salah satu dari sekian banyak karya-karya yang sangat diminati oleh pembaca-pembacanya di seluruh Nusantara. Buku-bukunya selalu hampir terjual habis hingga mengalami beberapa kali cetak ulang. Karya-karyanya tidak hanya diminati di Indonesia saja, namun juga di Malaysia, Singapura, Brunai Darusalam, dan Thailand Selatan, hingga menjadi salah satu buku rujukan dalam bidang ilmu-ilmu

[1]Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), hlm. Sinopsis halaman belakang.

[2]Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka: Masa Muda, Dewasa, Menjadi Ulama, Sastrawan, Politisi, Kepala Rumah Tangga sampai Ajal Menjemputnya)* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hlm. 289-291.

agama dan ilmu-ilmu sosial serta rumpun ilmu lainnya.[3] Buku-bukunya itu, seperti buku yang berjudul, *Falsafah Hidup*[4], *Tasawuf Moderen*[5], *Lembaga Budi*[6], *Pribadi Hebat*[7], *Lembaga Hidup*[8], *Sejarah Umat Islam*[9], *Tafsir Al-Azhar*[10], *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*[11], dan *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.[12]

Karya-karya Buya Hamka tidak hanya terjual laris dan mengalami beberapa kali cetak ulang pada masa awal penerbitannya saja, akan tetapi hingga hari ini, karya-karya dari Buya Hamka masih beredar di mana-mana, di seluruh wilayah Indonesia, bahkan ada yang sudah mengalami beberapa kali cetak ulang. Sebagai salah satu contohnya, buku yang berjudul *Tasawuf Moderen* sudah diterbitkan sebanyak 12 kali dari awal terbit hingga pada tahun 2002, kemudian selamatahun 2015 diterbitkan kembali hingga sudah dua kali cetak ulang oleh Republika Penerbit.

Kemudian untuk buku selanjutnya, yang berjudul *Falsafah Hidup* dari awal terbit sudah sampai 17 kali cetak ulang, kemudian dicetak dan diterbitkan kembali oleh Republika Penerbit sampai 2 kali cetak selama tahun 2015.Selanjutnya, buku dengan judul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dicetak hingga 99 kali oleh penerbit Bulan Bintang dan Balai Pustaka. Buku

---

[3]Http//*Biografi Buya Hamka-Biografi (Referensi Biografi Tokoh dan Public Figur)* Web.Httm. Diunduh pada Tanggal 25 Januari 2016 Jam10.51 WIB.
[4]Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Pustaka Dini Sdn, 2006).
[5]Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).
[6]Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2015).
[7]Hamka, *Pribadi Hebat* (Jakarta: Gema Insani, 2014).
[8]Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
[9]Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).
[10]Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1-9* (Jakarta: Gema Insani, 2014).
[11]Hamka, *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014).
[12]Irfan Hamka, *Ayah*, hlm. 243-244.

yang berjudul *Pribadi Hebat* dari awal terbit sudah dicetak sebanyak 11 kali dan di tahun 2014 dicetak ulang dua kali oleh penerbit Gema Insani. Selanjutnya, buku tafsirnya yang menjadi karya *masterpeace* Hamka yaitu *Tafsir Al-Ahzar* hingga hari ini masih dicetak dan diterbitkan, serta terus dicetak ulang dalam buku yang berjilid-jilid. Terbitan yang terbaru karya tafsirnya itu diterbitkan pada tahun 2015 oleh penerbit Gema Insani dalam jumlah 9 jilid buku tafsir.[13]

Dengan demikian, melihat beberapa hal di atas, dapat dikatakan bahwa pengaruh karya-karya Buya Hamka begitu sangat besar dalam pemikiran maupun praktik kehidupan masyarakat secara umum dan masyarakat Islam pada khususnya. Karena, dapat dilihat secara tidak langsung betapa besar minat dari masyarakat yang membaca buku-buku karyanya, atau dalam ungkapan sederhana, karya-karya Buya Hamka yang selalu dicetak ulang setelah pertama kali terbitnya itu, menunjukkan adanya betapa besar minat baca masyarakat terhadap karya-karyanya tersebut.

Dengan demikian, secara tidak langsung pemikiran-pemikiran Buya Hamka memiliki pengaruh yang begitu besar dalam setiap sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan, lebih khusus pendidikan Islam di Indonesia. Kemudian, sebagai bukti lain adanya pengaruh pemikiran Buya Hamka di dalam dunia pendidikan, di masyarakat dapat dilihat juga dua institusi pendidikan yang secara tidak langsung memiliki hubungan erat dengan Buya Hamka yaitu sekolah Al-Azhar dan UHAMKA Jakarta

[13]Http//Nurul Farina Nazlan: *Karya Hamka Tak Lapuk Dek Zaman*//Selangor Kini.co.id dan Http//Penerbit Buku Republika: *Hadirkan Karya Buya Hamka*_Republika Online. Diunduh pada Tanggal 25 Januari 2015 Jam 10.51 WIB.

(Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari pemikiran-pemikiran Buya Hamka yang terrepresentasi dari kedua lembaga itu.

Pendidikan Islam adalah sebuah upaya sadar dan terrencana dari seorang guru untuk berupaya menumbuhkembangkan kemampuan jiwa dan raganya secara sempurna sesuai dengan panduan *syar'ī* dari Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW, sehingga tercipta insan manusia yang sempurna untuk mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalīfah* di muka bumi dan sekaligus sebagai *'abdullah*.[14]

Dalam khazanah dunia pendidikan Islam, dikenal istilah dalam bahasa Arab yang memiliki makna untuk memberikan penjelasan tentang istilah yang menunjukkan pengertian pendidikan dalam Islam yaitu, *ta'līm*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb*. *Ta'līm* adalah pendidikan dengan makna pengajaran. *Tarbiyah* adalah pendidikan dengan makna memelihara dan mengayomi. Sedangkan *ta'dīb* adalah makna pendidikan yang berkaitan dengan tatacara berperilaku dan berucap yang baik atau lebih dikenal dengan pendidikan moral atau karakter dalam rangka pembentukan individu yang bermartabat.[15]

Sehingga dapat disimpulkan, secara umum pendidikan Islam mencakup tiga aspek yang harus ditumbuhkembangkan kemampuannya oleh seorang individu yaitu aspek kecerdasan otak atau kecerdasan pikir, ketangkasan fisik atau jasmani, dan keutamaan budi pekerti atau moral. Ketiga aspek itu dapat diraih melalui kegiatan pendidikan Islam yang mencakup dalam pengertian

[14]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 34.

[15]Ali Ashraf, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, terjemahan Sori Siregar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. vii-ix.

makna *ta'līm, tarbiyah,* dan *ta'dīb* secara menyeluruh dan terintegrasi.[16] Akan tetapi dengan melihat dari berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini, arah gerak tujuan pendidikan Islam lebih cenderung bersifat *ta'līm* dan *tarbiyah* saja, disebabkan pemahaman dan pemikiran masyarakat yang cenderung bersifat materialistis dan berorientasi kebendaan.[17]

Hal itu disebabkan karena unsur pendidikan Islam dengan orientasi *ta'dīb* seolah menjadi sesuatu pemahaman yang kurang menjadi perhatian utama. Dengan kondisi kecenderungan masyarakat yang demikian, secara tidak langsung nilai-nilai moral dan akhlak mengalami keruntuhan, serta cenderung dikesampingkan atau justru ditinggalkan oleh masyarakat kebanyakan. Sebagai konsekuensi, nilai-nilai baik buruk, halal haram, hak dan batil semua seakan tidak ada batasnya serta tidak lagi menjadi suatu hal yang penting.

Menurut kaca mata penulis, Buya Hamka melalui karya-karyanya dan keteladanan sikap hidupnya yang dapat dilihat dalam berbagai corak tulisan dan buku karyanya tersebut serta buku biografi yang mengisahkannya, Hamka dapat menjadi salah seorang sosok yang sangat relevan dalam memberikan pengaruh terhadap pemikiran di masyarakat.

Selain itu, khusus bagi dunia pendidikan di Indonesia, Buya Hamka dengan ketokohannya sebagai seorang ulama sekaligus ilmuwan, diharapkan

---

[16]*Ibid*, hlm. 105.

[17]Lihat dalam *Suara Merdeka*, "Kegagalan Pendidikan Biang Keladi Rusaknya Moral Bangsa", edisi: Senin, 30 Mei 2016, hlm. 7. Bukti adanya nilai moral yang dikesampingkan itu, dapat dilihat pada kasus-kasus berikut: perilaku mabuk-mabukan anak remaja, kekerasan seksual yang dilakukan pelajar, ucapan dan perilaku tidak senonoh anak-anak pelajar, perilaku curang (nyontek saat ujian), kenakalan remaja, penampilan yang tidak mengindahkan tata nilai kesopanan, akhlak di ruang publik yang dihiraukan, terjadinya tawuran antar pelajar, pelajar yang banyak memakai narkoba, budaya huru-hara setelah lulusan ujian, dan budaya kebarat-baratan yang sudah menjamur di kalangan para pelajar di Indonesia.

pemikiran-pemikiran pendidikannya mampu memberikan solusi alternatif terhadap kondisi ketimpangan pendidikan Islam diatas, termasuk peran dalam memberikan sumbangsih konsep pemikiran pendidikan Islam yang diindikasi-kan mulai mengarah kepada tujuan pendidikan yangtidak sesuai koridor *syar'ī.*

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merasa perlu untuk mengkaji sosok Buya Hamka secara lebih mendalam untuk mencari gagasan-gagasan Hamka melalui pemikiran-pemikirannya yang dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkannya. Terutama dalam konseptualisasi pemikiran pendidikan Islam yang sebenar-benarnya,sehingga mampu diterapkan di dalam realitas dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

Kajian mengambil rentang waktu antara 1950-1980 disebabkan karena pada periode itu kiprah Buya Hamka mengalami berbagai peristiwa-peristiwa penting yang mencerminkan sikap hidupnya untuk kemudian memiliki harapan dapat dibawa pada kontekstualisasi kondisi masyarakat saat ini (kontemporer).

Maka dari itu, penulis menyusun penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT BUYA HAMKA TAHUN 1950-1980: TELAAH BUKU *FALSAFAH HIDUP* DAN *PRIBADI HEBAT*".**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian singkat latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yang dalam skripsi ini, sebagaimana berikut:

1. Apa konsep pemikiran Buya Hamka tentang hakikat pendidikan dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan telaah karya-karyanya pada tahun 1950-1980 ?
2. Bagaimana cara pelaksanaan pendidikan Islam menurut Buya Hamka berdasarkan telaah karya-karyanya pada tahun 1950-1980 ?
3. Apa manfaat pendidikan Islam menurut Buya Hamka berdasarkan telaah karya-karyanya pada tahun 1950-1980 untuk menyikapi realitas dunia pendidikan yang terjadi ?
4. Apa relevansi pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka dengan problem pendidikan Islam kontemporer ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa konsep pemikiran Buya Hamka tentang hakikat pendidikan dan tujuan pendidikan Islam berdasarkan telaah karya-karyanya pada tahun 1950-1980.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara pelaksanaan pendidikan Islam menurut Buya Hamka berdasarkan telaah karya-karyanya pada tahun 1950-1980.
3. Untuk mengetahui apa manfaat pendidikan Islam menurut Buya Hamka berdasarkan telaah karya-karyanya pada tahun 1950-1980 untuk menyikapi realitas dunia pendidikan yang terjadi.

4. Untuk mengetahui relevansi pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka dengan problem pendidikan Islam kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan setelah dilakukan penelitian ini, hingga mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan di atas, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritik

   Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat untuk menjadi khazanah keilmuan dalam perluasan dan pelurusan studi pemikiran pendidikan, terlebih khusus dalam konseptualisasi pemikiran pendidikan Islam, agar paradigma orientasi pendidikan Islam tidak materialistis sebagaimana empiri menunjukkan.

2. Manfaat Secara Praktis

   Bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia dalam setiap jenjangnya, penelitian ini diharapakan mampu sebagai salah satu solusial ternatif untuk merumuskan tujuan, visi, dan misi pendidikan Islam yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia dan cita-cita kehidupan seorang muslim yang diharapkan.